

PENINGKATAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG METODA KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT MKJPIin Ira Kartika^{1*}, Ade Krisna Ginting², Mutianingsih³, Septiwiarsi⁴¹⁻⁴Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Husada CikarangEmail Korespondensi: *irakartikaiin@gmail.com*

Disubmit: 04 November 2022

Diterima: 19 November 2022

Diterbitkan: 01 Februari 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8280>**ABSTRAK**

Masih rendahnya pengguna MKJP menjadi satu permasalahan di Indonesia. Berdasarkan data SDKI tahun 2017, dari akseptor KB secara keseluruhan berjumlah 57%, yang menggunakan MKJP hanya 14%, terdiri dari memakai KB susuk sebanyak 5%, pengguna IUD sebanyak 5% ,dan peserta yang melakukan MOW 4%. Berdasarkan hasil survei SKAP 2019, Mix Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hanya 24,6%. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) kepada para orangtua mahasiswa di STIKES Bhakti Husada Cikarang. Pengabdian kepada masyarakat menggunakan metoda penyuluhan melalui kegiatan webinar dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan orangtua mahasiswa. Narasumber dalam webinar ini adalah para dosen, para mahasiswa sebagai panitia penyelenggara. Terdapat peningkatan pengetahuan orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang yang ikut sebagai peserta pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan respon positif, terlihat dari hasil *pre test* orangtua memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tentang MKJP sebanyak 45.5% dan pada saat *post test* orangtua memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang MKJP sebanyak 54.5%. Melalui penyuluhan dengan metoda webinar terdapat peningkatan pengetahuan orangtua mahasiswa STIKES di Bhakti Husada Cikarang tentang pengetahuan penggunaan MKJP. Kegiatan penyuluhan dengan metoda webinar cukup efektif, sehingga direkomendasikan kegiatan penyuluhan melalui webinar untuk meningkatkan pengetahuan mengenai materi yang lain dalam rangka meningkatkan pengetahuan orang tua mahasiswa STIKES Bhakti Husada.

Kata Kunci: Metode Kotrasepsi Jangka Panjang, Pengetahuan**ABSTRACT**

The low number of MKJP users is a problem in Indonesia. Based on the 2017 IDHS data, out of 57 percent of modern family planning acceptors, only 5% used implants, 5% IUDs, and 4% MOW, so that when added up only 14% of women used MKJP. Based on the results of the 2019 SKAP survey, the Mix of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) is only 24.6%. This is to increase knowledge about the Long Term Contraception Method (MKJP) to parents of students at the Nursing Academy and the Bhakti Husada Cikarang Midwifery Academy. This community service is in the form of webinar activities with lecture methods, questions and answers, and discussions with parents of

students. The resource persons in this webinar are lecturers, students as the organizing committee. There was an increase in the knowledge of parents of STIKES Bhakti Husada Cikarang students who participated in community service activities with a positive response, it was seen from the results of the pre-test that parents had less knowledge about MKJP as much as 45.5% and at the time of post-test parents had knowledge with categories good about MKJP as much as 54.5%. Through counseling using the webinar method, there was an increase in the knowledge of parents of STIKES students at Bhakti Husada Cikarang about knowledge of using MKJP. Extension activities using the webinar method are quite effective, so it is recommended that extension activities through webinars increase knowledge about other materials in order to increase the knowledge of parents of STIKES Bhakti Husada students

Keywords: Knowledge, Long Term Contraception Method

1. PENDAHULUAN

Program pengendalian jumlah penduduk sehingga pertumbuhan penduduk menjadi seimbang dan dapat menciptakan keluarga yang berkualitas salah satunya adalah dengan mengembangkan program keluarga berencana (KB). Hal ini diselenggarakan agar keluarga dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Berdasarkan data yang didapatkan dari SDKI tahun 2017, didapatkan sebanyak 44% wanita dengan status menikah menggunakan salah satu jenis kontrasepsi, diantaranya sebanyak menggunakan kontrasepsi modern 57%, sedangkan sejumlah 6% menggunakan kontra sepsi tradisional. Yang menggunakan kontrasepsi susuk sebanyak 5% Dari 57% akseptor KB modern, pengguna IUD sebanyak 5%, dan pengguna MOW 4% jadi jumlah pengguna MKJP hanya 14% (SDKI, 2017). Data SKAP 2019 menunjukkan sebanyak 55% wanita usia 15-49 tahun dengan status menikah menggunakan kontrasepsi modern. Capaian ini belum sesuai dengan target nasional yang ditetapkan Renstra 2015-2019. Berdasarkan data yang didapatkan, KB suntik merupakan kontrasepsi yang paling disukai. Hal ini terlihat dari jumlah pemakainya yang mencapai 54%, sedangkan untuk kontrasepsi dengan Mix Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah sebanyak 24,6% (BPS, 2019).

Hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP yaitu terdapat hubungan variabel jumlah anak yang dimiliki dengan rendahnya penggunaan MKJP dengan nilai p 0,034, dimana ibu dengan memiliki 1 sampai 2 orang anak akan beresiko untuk tidak memilih KB MKJP sebesar 3,467 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak lebih dari 2 orang (OR 3,467 CI 95% 1,045 - 11,497). Pada variabel pendidikan hasil penelitian terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan rendahnya pemilihan KB MKJP (p value 0,034; α : 0,05). Variabel peran serta tenaga kesehatan, hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran serta tenaga kesehatan dengan rendahnya pemilihan KB MKJP (p value 0,049; α : 0,05), hasil odd rasio 5,714 (CI 95% 0,942 - 34,680) bahwa yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan yang baik ibu akan lebih rendah dalam memilih jenis KB MKJP 5,714 kali dibandingkan yang mendapatkan peran tenaga kesehatan yang baik. Variabel efek samping berhubungan dengan rendahnya pemilihan KB MKJP dengan hasil statistic p value 0,004, dengan hasil OR 7,273 (CI 95% 1,483 - 35,657) yang berarti bahwa ibu yang mengalami efek samping dari

penggunaan KB MKJP memiliki tingkat pemilihan KB MKJP lebih rendah 7,273 kali dibandingkan ibu yang tidak mengalami efek samping dari penggunaan kontrasepsi MKJP. (Kartika et al., 2022).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah

Masih tingginya permasalahan KB di dunia khususnya Indonesia menjadi satu pembahasan yang harus di pertimbangkan. Hal tersebut sejalan dengan kondisi di Indonesia, dimana menurut SDKI tahun 2017, masih rendahnya pengguna MKJP diantaranya KB susuk sebesar 5%, IUD 5%, dan MOW 4% dari total 57% persen memakai alat/cara KB modern (SDKI, 2017). Hasil penelitian yang sejalan adalah sebagian besar responden yaitu sebesar 55% memilih untuk tidak menggunakan MKJP (Widyarni & Dhewi, 2018). Berdasarkan data SKAP 2019, pengguna KB MKJP masih kurang diantaranya susuk KB (9%), IUD (8%), sterilisasi wanita (7%), sterilisasi pria (0,2 %). Kurangnya keterpaparan informasi tentang KB, didapatkan data keluarga yang mendapat informasi melalui tulisan baik informal ataupun formal tentang KB sebanyak 89%, data tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data SKAP tahun 2018 sebanyak 91% pengguna MKJP. Selain itu masih rendahnya pengguna MKJP jenis IUD dengan kekayaan kategori rendah sebesar 2.3%, serta berdasarkan tingkat pendidikan pengguna MKJP masih rendah dengan tingkat pendidikan dibawah Perguruan tinggi (SMA) yaitu pengguna AKDR sebesar 4%, susuk 2,8%, dan MOW sebesar 2.7%, MOP sebesar 0%. Kondisi yang masih kurang ketertarikan penggunaan MKJP berdasarkan jumlah anak, dengan jumlah anak < 2 orang pengguna KB jenis Implan sebesar 4.8.%, IUD 4.6%, MOW sebesar 10.8%, MOP sebesar 0.1% (BPS, 2019).

Penelitian yang mendukung pada pelaksanaan pengabdian masyarakat didapatkan yaitu penelitian tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan MKJP dengan sasaran orang tua mahasiswa Akademi keperawatan dan akademi kebidanan Bhakti Husada pada tahun 2021 dengan hasil vaktor jumlah anak, latar belakang pendidikan, peran serta tenaga kesehatan, efek samping memiliki hubungan yang mempengaruhi terhadap rendahnya penggunaan MKJP. (Kartika et al., 2022)

Besarnya permasalahan tersebut menjadi dasar dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan pengetahuan keluarga tentang MKJP pada orang tua mahasiswa STIKES Bhakti husada untuk meningkatkan minat penggunaan mkjp melalui kegiatan seminar *on-line*.

b. Rumusan pertanyaan

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan pertanyaan dari pengabdian masyarakat ini adalah “Seberapa pengaruh peningkatan pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada orangtua mahasiswa di STIKES Bhakti Husada Cikarang melalui webinar tentang MKJP?”

c. Peta/map Lokasi Kegiatan

Kegiatan webinar tentang peningkatan pengetahuan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) orangtua mahasiswa di STIKES Bhakti Husada Cikarang dilaksanakan di kampus STIKES Bhakti Husada Cikarang, dilaksanakan melalui webinar dengan menggunakan link *zoom meeting*.

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Keluarga Berencana (KB)

Penyelenggaraan program KB merupakan salah satu upaya pemerintah untuk tercapainya kesejahteraan penduduk. Program ini adalah salah satu tindakan yang dilakukan dalam rangka membantu pasangan usia subur untuk mengatur jarak diantara kelahiran, mendapatkan kelahiran sesuai dengan keinginan, serta menghindari kelahiran yang tidak diinginkan. Keluarga Berencana merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh pasangan suami istri untuk meententukan jumlah anak, jarak anak dan waktu kelahiran.

Adapun maksud dari KB diantaranya yaitu mengupayakan agar ibu dan anak tetap sehat dan sejahtera, selain itu dengan KB, pasangan usia subur dapat mengatur kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk dapat diatur sehingga dapat terwujud keluarga kecil yang sejahtera. Selain itu dengan penyelenggaraan program KB juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, menghasilkan penduduk yang berkualitas serta SDM yang berkualitas. Tujuan program KB itu sendiri meliputi sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Adapun sasaran langsung diantaranya PUS yang memiliki tujuan dalam menurunkan angka kelahiran, ~~serta~~ sasaran tidak langsung terdiri dari yang phak yang melaksanakan serta pihak yang mengelola KB (Priyatni & Rahayu, 2016).

b. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi MKJP

1) Usia

Penelitian Triyanto dan Indriani (2018) menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan minat menggunakan MKJP. Hasil penelitian didapatkan data nilai OR 4,5 bahwa responden yang berusia ≥ 30 tahun berpeluang sebesar 4,5 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden yang berusia < 30 tahun. Selain itu Usia wanita juga berperan dalam menentukan pilihan penggunaan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Hal ini disebabkan karena usia wanita mempengaruhi keputusan untuk menentukan jumlah anak yang dimiliki. WUS dengan usia >30 tahun, rata-rata telah mempunyai anak yang cukup, oleh karena itu WUS mayoritas memilih metode kontrasepsi dengan jenis MKJP untuk membatasi anak. (Triyanto & Indriani, 2018)

Berdasarkan data SKAP (2019), menyatakan bahwa wanita kawin usia 15-49 tahun sebagai akseptor KB dengan jenis MKJP sebanyak 14 % mencakup Implan 5%, IUD 5% , MOW 4% dan MOP kurang dari 1%. Berdasarkan data MKJP tersebut mayoritas rentang usia pengguna MKJP ada di usia 35-49 tahun, sedangkan untuk mix pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cukup tinggi di kalangan wanita usia tua. Wanita peserta KB pada umur 35-39 tahun dan 40-44 tahun menggunakan susuk/implan masing-masing 10 %. Di sisi lain wanita peserta KB umur 40-44 tahun dan 45-49 tahun melakukan operasi/sterilisasi wanita (masing-masing 11 % dan 16%). Bila dibandingkan dengan usia 30-34 tahun pengguna IUD hanya 4.6% dan Implan sebesar 5.3% sehingga dapat disimpulkan pengguna MKJP tergolong masih rendah. di usia < 35 tahun (BKKBN, 2017; BPS, 2019).

2) Jumlah Anak yang Dimiliki

Wanita usia subur (WUS) yang telah mempunyai anak dengan jumlah dua merupakan pengguna Non MKJP yang paling banyak. Hal ini

menjadikan WUS sebagai target kebijakan bagi BKKBN karena ibu yang memiliki anak dua dan merupakan akseptor Non MKJP memiliki kemungkinan untuk putus pemakaian, gagalnya penggunaan kontrasepsi yang lebih tinggi serta adanya kemungkinan wanita usia subur untuk menambahkan jumlah anak bila dibandingkan dengan wanita usia subur yang merupakan akseptor MKJP. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang memiliki anak lebih dari 1 lebih memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (Tibaijuka et al., 2017). Selain itu pasangan usia subur juga sangat memperhatikan jenis kelamin anak yang ada di dalam keluarga karena jenis kelamin juga sangat mempengaruhi didalam pemilihan jenis kontrasepsi. Wanita usia subur yang telah memiliki dua anak dengan jenis kelamin yang berbeda (laki laki dan perempuan) akan cenderung untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Aryati & Widyastuti, 2019).

Wanita usia subur yang telah memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan menjadi suatu pertimbangan dalam pemilihan metode KB, hal ini terlihat dari uji statistik dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, dimana kegiatan sosialisasi dan edukasi rutin dilakukan oleh Petugas KB dalam upaya mengubah pola pikir masyarakat.

Sebanyak 17% wanita berstatus kawin umur 15 - 49 tahun dan 18% pria kawin umur 15 - 54 menyatakan ingin segera menambahkan jumlah anak, 22% wanita dan 23% pria menyatakan keinginan memiliki anak dalam waktu 2 tahun. Proporsi wanita berstatus kawin umur 15 - 49 tahun yang tidak ingin punya anak bertambah menjadi cukup signifikan yaitu dari pada tahun 2007 data SDKI 4%, dan pada tahun 2012 meningkat jadi 50%, dan pada tahun 2017 naik kembali menjadi 53%. Semakin banyak jumlah anak yang dipunyai oleh Wanita usia subur, semakin tinggi peluang dia tidak ingin menambah jumlah anak. Sebanyak 90% wanita menikah dan memiliki enam orang anak atau lebih tidak menginginkan pertambahan jumlah anak (SDKI, 2017).

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh pada tindakannya dalam memutuskan dan menuntaskan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang berlatar belakang pendidikan lebih tinggi, lebih gampang untuk menerima ide atau gagasan baru. Dimungkinkan wanita dengan memiliki latar belakang pendidikan tinggi memungkinkan menggunakan alat kontrasepsi yang efektif. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Triyanto dan Indriani (2018), berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan Metode Kontrasepsi jangka Panjang paling tinggi ada di kelompok pasangan usia subur dengan pendidikan tinggi. Pada penelitian yang sama juga didapatkan uji statistik dengan hasil OR 6,6 artinya bahwa kelompok ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memilih MKJP sebesar 6,6 kali dalam pemilihan MKJP bila dibandingkan dengan ibu memiliki pendidikan terakhir rendah (Triyanto & Indriani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa proporsi penggunaan MKJP cenderung meningkat pada individu yang memiliki pendidikan tinggi yaitu sebanyak 40% (Tibaijuka et al., 2017)

4) Pekerjaan

Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kegiatan tersebut bisa dilakukan di dalam rumah atau luar rumah yang bertujuan untuk mendapatkan upah disebut pekerjaan. Berdasarkan SDKI (2017) bahwa penghasilan seseorang merupakan faktor penentu pengambilan jenis pekerjaan, menurut survey wanita umur 15 sampai 49 tahun sejumlah 53% dan laki-laki usia 15 sampai 45 tahun sebanyak 98% memiliki pekerjaan. Peningkatan usia memberikan pengaruh pada peningkatan jumlah wanita bekerja dengan terlihat dari jumlah wanita bekerja berdasarkan umur yaitu umur 15 - 19 tahun yang bekerja sebanyak 23%, dan umur 45 - 49 tahun yang memiliki pekerjaan sebanyak 68%. Pekerja wanita juga di pengaruhi oleh faktor jumlah anak, dimana wanita yang memiliki jumlah anak banyak maka prosentase jumlah wanita bekerja semakin tinggi, wanita yang tidak memiliki anak 30% bekerja sebagai tenaga penjualan (marketing), wanita dengan jumlah anak lebih dari 5 orang bekerja pada bidang pertanian sebanyak 44%. Wanita pekerja juga dibedakan oleh lokasi tempat tinggal yaitu jumlah wanita pekerja di perkotaan sebesar 52% sedangkan di pedesaan sejumlah 45%, sehingga lebih banyak wanita pekerja di perkotaan. Jenis pekerjaan wanita di perkotaan dalam bentuk usaha penjualan sebanyak 37%.

Pekerjaan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimanalaki-laki yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi 38% bekerja pada bidang profesional. Namun pada pendidikan rendah terutama pada wanita banyak bekerja dalam bidang pertanian sebanyak 60%. Pendapatan sebagai hasil dari bekerja hasil survey didapatkan bahwa 76% pekerja wanita mendapatkan upah dalam bentuk uang, 19% tidak dibayar atas pekerjaannya, 4% pembayaran dengan berupa uang dan barang, serta 1% dibayar dalam bentuk barang (SDKI, 2017).

Hasil penelitian yang mendukung adalah pada penelitian tentang rendahnya minat penggunaan MKJP, terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemilihan MKJP dengan nilai $p: 0,009$, nilai $OR = 2.973$ (CI 1.345-6.663), bahwa kelompok ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki peluang 2,973 kali untuk rendah dalam memilih KB MKJP. (Kartika et al., 2022).

5) Ekonomi

Penentuan status social ekonomi tinggi atau rendah seseorang berbanding lurus dengan kemampuan dalam hal pembelian alat kontrasepsi yang dipakai oleh orang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di BPS Sri Romdati Semin Gunungkidul didapatkan hasil ada hubungan antara pendapatan dengan minat penggunaan MKJP dengan nilai (p value = 0.006). Besarnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pemasangan alat kontrasepsi jangka panjang tentu saja menjadi salah satu pertimbangannya. Keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung tidak berminat menggunakan MKJP (Sari, 2016).

Tingkat indeks kekayaan pada kelompok wanita pasangan usia subur hampir sama dengan kelompok wanita usia subur, dimana jumlah tertinggi pada kelompok wanita pasangan usia subur dengan kondisi indeks kekayaan menengah sejumlah 48%, serta terendah berada pada kelompok dengan indeks kekayaan bawah sejumlah 24%.

Berdasarkan status ekonomi pada pengguna MKJP jenis IUD status ekonomi dengan kategori rendah sebanyak 2,3%; kelompok dengan

status ekonomi/kekayaan sedang sebanyak 4,2% dan pada kelompok dengan kekayaan tinggi adalah 7,2%. Pada kelompok pengguna MKJP jenis MOW (sterilisasi wanita) kelompok ekonomi bawah sejumlah 2,2%, kelompok kekayaan menengah yaitu 3,7%, serta kekayaan tinggi sejumlah 5%, berdasarkan data diatas maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan MKJP, dimana semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin tertarik untuk menggunakan KB jenis MKJP (BKKBN, 2017; BPS, 2019).

6) Budaya

Budaya adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini dipengaruhi pula oleh adanya kesalahpahaman mengenai berbagai metode kontrasepsi, kepercayaan religius, tingkat pendidikan, persepsi dan status wanita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Natar Lampung Selatan tahun 2015 ($pvalue=0,002$ dan $OR=3,574$). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui adanya budaya setempat yang tidak memperbolehkan menggunakan MKJP seperti implant, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Vasektomi dan Tubectomi yang memiliki alasan wanita malu membuka alat kemaluannya ketika pemasangan IUD. Sedangkan untuk pemasangan implan, MOP dan MOW dirasa merugikan karena untuk pemasangan tersebut harus ada tindakan pembedahan (Misrina & Fidiani, 2018).

7) Pengetahuan

Pengetahuan mampu memberikan bentuk dari kepercayaan tentang sesuatu sehingga orang memiliki perilaku yang sama dengan kepercayaan yang dimiliki orang tersebut. Pengetahuan adalah bagian sesuatu yang memiliki pengaruh penting untuk terciptanya tindakan seseorang untuk mengambil keputusan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat KB, dimana diperoleh hasil $p=0.005$, dengan nilai $OR=4.435$ yang berarti Pasangan Usia Subur yang memiliki pengetahuan baik akan memilih MKJP sebesar 4 kali dibandingkan dengan Pasangan Usia Subur yang memiliki pengetahuan rendah. (Yuanti & Maesaroh, 2019).

8) Dukungan suami

Berdasarkan penelitian Budiarti, Nuryani & Hidayat (2017) didapatkan hasil ada hubungan dukungan suami terkait penggunaan MKJP. Artinya bahwa ada anggapan bahwa pengambil keputusan yang paling berpengaruh dan utama adalah peran dari suami dalam keluarga termasuk. Pengambilan keputusan penggunaan atau pemilihan jenis alat kontrasepsi. Hal ini mengakibatkan seluruh orang yang ada di dalam keluarga akan lebih mengikuti keputusan yang telah dibuat oleh pengambil keputusan (suami). Berdasarkan hal tersebut perlu dipertimbangan adanya keterlibatan dari para suami dalam memberikan pelayanan KB. Hal ini bertujuan agar suami dapat memotivasi pasangannya untuk menunggunkan jenis KB yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh keluarga, serta jenis kontrasepsi yang paling efektif, efisien dan (Budiarti et al., 2017)

Berdasarkan penelitian Zebua (2017) diperoleh hasil dari 13 orang mendapat dukungan dari suami, ada 7 orang (53,8%) yang melakukan pemilihan untuk memakai metode kontrasepsi jangka panjang dan dari 87 sampel penelitian yang tidak didukung oleh suami, ada 3 sampel penelitian (3,4%) memilih untuk memakai metode kontrasepsi jangka panjang. Dengan menggunakan uji excat fisher diperoleh $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga dibuat kesimpulan bahwa sebagian besar ibu/keluarga tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam pemilihan kontrasepsi(Zebua, 2017). Dalam menggunakan kontrasepsi pasangan usia subur baik pria dan wanita harus memiliki tanggung jawab bersama. Jenis KB yang terpilih oleh pasangan adalah cerminan kebutuhan dan keinginan dari pasangan tersebut. Baik suami maupun istri harus saling memberikan dukungan dalam penggunaan jenis kontrasepsi karena perencanaan jumlah keluarga tidak hanya bagian dari pria atau wanita saja. Suami diharapkan memiliki pengetahuan yang adekuat terkait kontrasepsi sehingga dapat memahami dan akhirnya mendukung pasangannya dalam penggunaan metode kontrasepsi yang tepat (Budiarti et al., 2017).

9) Jarak (Sumber pelayanan KB)

Jarak ke tempat pelayanan KB dengan pengguna KB berpengaruh dengan jumlah akseptor KB, pemberian informasi juga berhubungan sangat penting bagi pengelola program. Pemakaian alat KB banyak menggunakan jasa pelayanan swasta/non pemerintah, dengan jumlah pelayanan di swasta sebanyak 48% dan pada sector pemerintah 34%. Sumber pelayanan berhubungan dengan informasi yang diterima para peserta KB.(SDKI, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 4 responden tidak memilih menggunakan KB dengan jenis MKJP berdasarkan keterjangkauan jarak, serta 4 orang responden (100%) tidak menggunakan MKJP walaupun jarak untuk sampai ke pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan MKJP terjangkau. Berdasarkan data dari 96 responden didapatkan bahwa yang memilih menggunakan MKJP berdasarkan jarak tidak terjangkau 10 responden (9,6%) dan yang memilih tidak menggunakan MKJP dengan jarak tidak terjangkau sebanyak 86 responden (86,4%). Berdasarkan penelitian tersebut maka bisa diasumsikan bahwa jarak ke pelayanan kesehatan pemberi pelayanan KB MKJP tidak berhubungan dengan pemilihan penggunaan MKJP sehubungan dengan 10 orang tetap memilih menggunakan MKJP walaupun jarak ke pelayanan tersebut tidak terjangkau.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak keterjangkauan tempat pelayanan MKJP dengan pemilihan penggunaan MKJP pada wanita usia subur, dengan hasil penelitian p value1,000 ($p > 0,05$) (Zebua, 2017).

10) Peran Serta Tenaga kesehatan

Peran serta tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan ketertarikan penggunaan MKJP, dimana peran serta adalah keaktifan dalam pemberian informasi dan keaktifan pemberian pelayanan MKJP.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data yang tidak menggunakan

MKJP sebanyak 33 responden (80%), hasil uji hipotesa bahwa peran serta tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan rendahnya pemakaian MKJP dengan nilai $p > 0,05$. Hasil penelitian lainnya didapatkan data peran serta tenaga medis aktif dalam memberikan penjelasan dan memperkenalkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), namun pemilihan penggunaan MKJP rendah kondisi ini disebabkan oleh karena petugas hanya bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta, namun keputusan pemilihan jenis KB tergantung pada minat dari calon akseptor KB. Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis KB MKJP yaitu faktor budaya yang dipahami oleh para calon akseptor KB (Misrina & Fidiani, 2018).

11) Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan faktor lain yang mempengaruhi WUS memilih jenis KB MKJP. Sumber informasi bisa memanfaatkan penggunaan media cetak yaitu dalam berbagai bentuk diantaranya adalah spanduk, poster, leaflet, dan brosur. Penggunaan media cetak ini bisa digunakan pada saat pelayanan keliling yang dilakukan oleh petugas tenaga kesehatan terutama petugas lapangan KB. Dengan menggunakan media cetak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat berbagai informasi mengenai KB diantaranya tentang metoda dan jenis kontrasepsi, keefektifan, efeksamping dari penggunaan alat kontrasepsi. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat diharapkan masyarakat bisa memilih metode kontrasepsi sesuai kebutuhan, keinginan dan manfaatnya (Weni et al., 2019).

Masyarakat memerlukan akses kepada sumber informasi, hal ini mampu meningkatkan pengetahuan, serta sikap dan perilaku yang baik terutama mengenai informasi kesehatan terutama tentang keluarga berencana, hal ini bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data SKAP 2018 keluarga yang mendapatkan informasi tentang KB sebanyak 91%, terjadi penurunan pada saat 2019 bahwa keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca KB atau mendapatkan informasi mengenai KB sebanyak 89%. Keterpaparan informasi pada masyarakat berdasarkan tempat tinggal didapatkan data masyarakat perkotaan yang mendapatkan informasi sebanyak 92% lebih tinggi di bandingkan masyarakat pedesaan yaitu sebesar 85% (BKKBN, 2017; BPS, 2019).

12) Efek Samping Penggunaan KB

Faktor lain yang mempengaruhi kepada penggunaan metode kontrasepsi yaitu dikarenakan oleh efek samping dari pemakaian kontrasepsi, sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara efek samping penggunaan KB dengan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*). Kejadian efek samping yang dirasakan oleh akseptor KB selama penggunaan KB merupakan alasan utama dari responden untuk tidak menggunakan KB, hal ini menurunkan angka kepesertaan KB (Evasari et al., 2019).

Menurut data SKAP 2019 dimana wanita akseptor KB mendapatkan informasi mengenai efek samping alat dan cara kontrasepsi yang dipilih, tindakan yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan informasi mengenai alat/cara KB lain yang bisa dipakai, dengan istilah *method information index* sebesar 40%, data ini mengalami kenaikan

dibandingkan dengan data SKAP 2018 sebesar 39%. Diantara wanita yang memakai kontrasepsi modern tersebut, terdapat 57% sampel penelitian yang diberikan informasi efek samping alat kontrasepsi yang dipilih, sebesar 46% diberitahukan terkait cara penanganan apabila mengalami efek samping, dan 66 % diberikan informasi tentang metode kontrasepsi lainnya

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami efek samping pemakaian alat kontrasepsi sebesar 71,4% (Evistasari et al., 2019). Penggunaan kontrasepsi dapat menyebabkan berbagai efek samping, diantaranya perubahan pola haid berupa bercak perdarahan (spotting), hipermenorea serta amenorea. Efek samping penggunaan kontrasepsi lainnya yaitu peningkatan berat badan, pusing, jerawat serta keputihan dan penurunan libido. Hasil penelitian lain yang sejalan adalah responden menyatakan bahwa mereka enggan menggunakan kontrasepsi karena adanya efek samping yang terjadi seperti pusing, gangguan menstruasi dan efek samping lainnya (Uljanah et al., 2016).

4. METODE

Kegiatan PKM (pengabdian kepada masyarakat) tentang peningkatan pengetahuan orang tua mahasiswa berlokasi di Kampus Akper Bhakti Husada di ruangan Lab Komputer melalui *webinar* dengan metoda penyuluhan, berikut gambar lokasi kegiatan:



Gambar 1. Lokasi kegiatan Webinar di Kampus STIKES Bhakti Husada Cikarang

Uraian kegiatan meliputi :

- a. Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi :
 - 1) Pengurusan perizinan pada pihak kampus STIKES Bhakti Husada
 - 2) Pembuatan surat undangan dan pembuatan poster
 - 3) Persiapan narasumber
 - 4) Persiapan linkzoom
 - 5) Persiapan administrasi
 - 6) Pembuatan soal pre test dan post test
- b. Pelaksanaan
 - 1) Kegiatan dilaksanakan dengan on line melalui *zoom meeting*
 - 2) Link zoom :
https://us02web.zoom.us/j/86397168490?pwd=lrHKC_fBqmNZuVd1

Qr-DgEX_NAcxBE.1

- 3) Waktu Pelaksanaan: Sabtu, 25 Juni 2022, jam 09.00-12.00 WIB
- 4) Susunan acara kegiatan pengabdian masyarakat :
 - a) Pembukaan
 - b) Sambutan
 - c) Pelaksanaan pre test : <https://forms.gle/LvnhsgHUPnNxbXAU6>
 - d) Pemberian materi
 - e) Diskusi dan Tanya jawab
 - f) Pelaksanaan post test: <https://forms.gle/uPx9n54UP9WPxNYb9>
 - g) Kesimpulan
 - h) Doa dan tutup
- c. Evaluasi
 - 1) Peserta yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 60 orang tua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang.
 - 2) Peserta antusias mengikuti webinar dengan banyaknya peserta yang bertanya
 - 3) Pelaksanaan webinar terlaksana dengan lancar
 - 4) Link you tube : https://youtu.be/wIE_hsj7tf4

Kegiatan dilakukan secara daring dalam rangka mempermudah akses informasi dan edukasi terkait MKJP terkait orangtua mahasiswa yang ada di berbagai wilayah di Indonesia sehingga pilihan menggunakan metode secara daring adalah pilihan yang tepat terkait hal tersebut.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan mengundang para orangtua mahasiswa di STIKES Bhakti Husada Cikarang didalam satu link *zoom meeting*. Adapun pendidikan kesehatan tentang Peningkatan Pengetahuan Keluarga tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Orangtua Mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang. Dalam Rangka Meningkatkan Minat MKJP. Kegiatan tersebut dihadiri secara daring melalui *zoom meeting* oleh 60 orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah serta diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini diterima antusias oleh orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang terlihat dari banyaknya orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang yang bertanya dan menceritakan hal-hal yang mereka alami pada saat menggunakan kontrasepsi ataupun mitos-mitos yang mereka dengar terkait dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Peserta pengabdian kepada masyarakat hanya mengenal beberapa jenis alat kontrasepsi saja yaitu suntik KB, pil KB, sedangkan informasi untuk kontrasepsi jenis IUD dan susuk KB masih sangat terbatas yang diketahui oleh peserta. Setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang MKJP beserta kekurangan dan kelebihan nya, peserta menjadi lebih memahami dan mengerti serta mempertimbangkan pemilihan kontrasepsi jenis MKJP yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya. Selain itu, adanya informasi yang diperoleh masyarakat tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang menjadi terbuka, masyarakat menjadi lebih

paham terkait jenis kontrasepsi yang pada umumnya alat kontrasepsi mayoritas digunakan oleh istri (wanita) tetapi alat kontrasepsi dapat juga di gunakan oleh suami (laki-laki). Meningkatnya pengetahuan tentang keuntungan, kekurangan serta efek samping dari metoda kontrasepsi akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana memilih kontrasepsi yang lebih tepat dan aman, dan berdampak pada meningkatnya pemilihan kontrasepsi dengan metoda MKJP.

Pada akhir kegiatan pengabdian ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan dengan dilaksanakan metoda evaluasi *pre test* dan *post test* tentang materi metoda kontrasepsi jangka panjang, soal diberikan melalui *google form*, peserta menjawab pertanyaan dengan didampingi oleh mahasiswa STIKES Bhakti Husada, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Peserta yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 60 orang tua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang.
- 2) Mayoritas peserta yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan kontrasepsi Non MKJP sebanyak 91%.
- 3) Mayoritas peserta webinar pada saat *pre test* memiliki pengetahuan dengan kategorikurang sebanyak 45.5%
- 4) Mayoritas peserta webinar pada saat *post test* memiliki pengetahuan dengan kategoribaik sebanyak 54.5%
- 5) Setelah diberikan edukasi kepada peserta webinar MKJP terlihat ada peningkatanpengetahuan sebanyak 9%.



Gambar 2. Peserta yang ikut berpartisipasi pada di *zoom meeting* pada kegiatan PKM



Gambar 3. Sesi Tanya jawab dengan orangtua mahasiswa STIKES pada saat pelaksanaan kegiatan PKM



Gambar 4: Tim Pelaksana PKM

b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kepada orang tua mahasiswa STIKES tentang MKJP melalui pemberian informasi secara daring via *zoom meeting*. Masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang MKJP menjadi suatu masalah yang perlu dipecahkan agar pemahaman masyarakat tentang MKJP menjadi lebih baik. Pemberian informasi secara langsung kepada para akseptor KB dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan akseptor KB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchiya et al (2021), dimana pada hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan Pasangan Usia Subur di Kabupaten Bogor (Fatchiya et al., 2021).

Berdasarkan hasil pre dan post test pada kegiatan pengabdian ini didapatkan hasil terdapat peningkatan sebanyak 9% setelah dilakukan penyuluhan melalui *zoom meeting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki efektifitas dalam meningkatkan pengetahuan seseorang (Susanti et al., 2020). Pengetahuan yang baik terkait KB diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap penggunaan KB. Pengetahuan tentang keluarga

berencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan jenis kontrasepsi yang tepat untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang metode keluarga berencana dapat mengurangi kesalahpahaman tentang kontrasepsi modern yang terkait dengan efek samping, keamanan, efektivitas, dan dampak terhadap kesuburan (Kistiana et al., 2020).

Penambahan penduduk yang tidak terkendali berakibat terhadap banyak dampak misalnya meningkatnya penderita kekurangan makanan dan gizi berakibat pada memburuknya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, serta meningkatnya jumlah pengangguran dan dampak akhirnya memburuknya tingkat kesejahteraan meningkatnya jumlah kesakitan bahkan kematian. Pertambahan jumlah penduduk ini perlu dikendalikan.

Pengendalian jumlah penduduk yang dilakukan oleh pemerintah dengan adanya peningkatan gerakan KB dan penggunaan alat KB secara sukarela kepada PUS. Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dilakukan maka sejalan juga dengan kebijakan pemerintah tentang penggunaan alat kontrasepsi saat ini lebih diarahkan pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Intra Uterine Device (IUD), Alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), Metode Operatif Wanita (MOW), dan Metode Operatif Pria (MOP) melalui berbagai program. (BKKBN, 2017; BPS, 2019).

Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang menurut data dan penelitian masih rendah, hal tersebut sebagai salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia. Hal itu terlihat berdasarkan data yang diambil Data SDKI tahun 2017, bahwa wanita yang menikah memakai alat KB sebanyak 44%, wanita pengguna alat KB modern sebanyak 57%, dan 6% menggunakan alat maupun memakai cara KB tradisional. 57% akseptor KB modern, yang menggunakan KB susuk sebanyak 5%, IUD sebanyak 5%, dan MOW 4%, sehingga bila dijumlahkan hanya 14% wanita menggunakan MKJP. Data SKAP 2019 pengguna KB modern pada kelompok wanita usia 15 -49 tahun sebanyak 55%. Pada akseptor KB, yang paling banyak diminati adalah penggunaan KB suntik sebanyak 54%, semestara pengguna Mix Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebanyak 24,6%.

Berdasarkan data diatas maka terlihat bahwa di Indonesia bahwa pengguna MKJP masih sangat rendah. Hal itu dapat terjadinya karena masih kurangnya informasi terkait MKJP. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang terkait kontrasepsi khususnya terkait MKJP akan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Selain itu banyaknya mitos atau informasi yang kurang benar terkait dengan berbagai jenis metode kontrasepsi jangka panjang dapat juga menurunkan keinginan masyarakat dalam memilih metoda kontrasepsi jenis MKJP. Untuk menghindari hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi tentang MKJP kepada masyarakat secara luas baik dengan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Sumber informasi yang memberikan informasi tentang kontrasepsi kepada masyarakat yang banyak digunakan melalui spanduk, poster, leaflet, brosur, penggunaan media cetak ini bisa digunakan pada saat pelayanan keliling yang dilakukan oleh petugas tenaga kesehatan terutama petugas lapangan KB. Dengan menggunakan media cetak diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat berbagai informasi mengenai KB

diataranya tentang metoda dan jenis kontrasepsi, keefektifan, efeksamping dari penggunaan alat kontrasepsi. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat diharapkan masyarakat bisa memilih metode kontrasepsi sesuai kebutuhan, keinginan dan manfaatnya (Weni et al., 2019)

Masyarakat memerlukan akses kepada sumber informasi, hal ini mampu meningkatkan pengetahuan, serta sikap dan perilaku yang baik terutama mengenai informasi kesehatan terutama tentang keluarga berencana, hal ini bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data SKAP 2018 keluarga yang mendapatkan informasi tentang KB sebanyak 91%, terjadi penurunan pada saat 2019 bahwa keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca KB atau mendapatkan informasi mengenai KB sebanyak 89%. Keterpaparan informasi pada masyarakat berdasarkan tempat tinggal didapatkan data masyarakat perkotaan yang mendapatkan informasi sebanyak 92% lebih tinggi di bandingkan masyarakat pedesaan yaitu sebesar 85% (BKKBN, 2017; BPS, 2019)

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini diterima antusias oleh orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang dimana jumlah peserta yang hadir sebanyak 60 orang dan semua peserta terlihat sangat antusias dengan banyaknya peserta yang bertanya terkait MKJP khususnya seputar mitos-mitos maupun pengalaman selama menggunakan alat kontrasepsi merupakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan kesehatan khususnya terkait MKJP pada orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang berhasil dilaksanakan.

Adanya peningkatan pengetahuan orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang yang ikut berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan respon positif yang dapat dilihat dengan hasil pre test orangtua memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tentang MKJP sebanyak 45.5% dan pada saat post test orangtua memiliki pengetahuan, terjadi peningkatan pengetahuan orangtua mahasiswa STIKES Bhakti Husada Cikarang ada kenaikan sebesar 9%. Kegiatan penyuluhan melalui webinar dapat meningkatkan pengetahuan orangtua mahasiswa STIKES di Bhakti Husada Cikarang tentang pengetahuan penggunaan MKJP.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, S., & Widyastuti, D. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang)*. 33(1), 79-85. <https://doi.org/10.22146/mgi.35474>
- Bkkbn. (2017). *Pedoman Standarisasi Pelayanan Keluarga Berencana*.
- Bps. (2019). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (Sdki) 2017*.
- Budiarti, I., Nuryani, D. D., & Hidayat, R. (2017). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb. *Jurnal Kesehatan, Viii*, 220-224.
- Evitasari, M., Kholisotin, & Agustin, Y. D. (2019). Pengaruh Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Terhadap Kejadian Unmet Need Di Wilayah Kerja Puskesmas Klabang Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 8.

- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran Penyuluhan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kb Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Kelompok Masyarakat Miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60-71. <https://doi.org/10.25015/17202134151>
- Kartika, I. I., Ginting, A. K., & Mutianingsih. (2022). Analisis Faktor Rendahnya Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Orangtua Mahasiswa Akperakbid Bhakti Husada Cikarang Factor Analysis Of The Low Selection Of Long-Term Contraceptive Methods For Parents of Stikes Bhakti Husada Cikara. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 13(01), 128-142.
- Kistiana, S., Gayatri, M., & Sari, D. P. (2020). Determinants Of Modern Contraceptive Use Among Young Married Women (Age 15-24) In Indonesia. *Global Journal Of Health Science*, 12(13), 37. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n13p37>
- Misrina, & Fidiani. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Desa Teupin Raya Peusangan Sibliah Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018 Factors Related To Use Of Long-Term Contraception Method (Mkjp) In The Village Of Teupin Raya* ., 4(2), 176-186.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana* (1st Ed.). Pusdik Sdm Kesehatan Kemenkes.
- Sari, E. I. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Bps Sri Romdhati Semin Gunungkidul*.
- Sdki. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Susanti, Sujianti, & Pranowo, S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Sebagai Upaya Menekan Resiko Kehamilan. *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 02(02), 52-59.
- Tibaijuka, L., Odongo, R., Welikhe, E., Mukisa, W., Kugonza, L., Busingye, I., Nabukalu, P., Ngonzi, J., Asiimwe, S. B., & Bajunirwe, F. (2017). Factors Influencing Use Of Long-Acting Versus Short-Acting Contraceptive Methods Among Reproductive-Age Women In A Resource-Limited Setting. *Bmc Women's Health*, 17(1), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0382-2>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur*. December, 244-255. <https://doi.org/10.20473/ljph.v13il.2018.244-255>
- Uljanah, K., Winarni, S., & Mawarni, A. (2016). *Hubungan Faktor Resiko Kejadian Unmet Need Kb Di Desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal Triwulan Iii Tahun 2016*. 4.
- Weni, L., Yuwono, M., & Idris, H. (2019). *Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Aktif Di Puskesmas Pedamaran*.
- Widyarni, A., & Dhewi, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaankb Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar, Martapura. *Journal Of Midwifery And Reproduction*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.35747/jmr.v2i1.322>
- Yuanty, Y., & Maesaroh, M. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal*

Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan, 5(2), 154-161.
<https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.118>

Zebua, N. N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Tebang Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Serdang Bedagai Tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara.